

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Hizmet (layanan), merupakan kelompok masyarakat sipil Turki, Sufi Muslim, dan kemanusiaan, aktivitas para partisipannya adalah mempraktekkan bentuk Islam yang mereka yakini dan melaksanakan proyek kolektif di tingkat internasional. Gerakan tersebut didirikan oleh salah satu ulama Sunni Turki yaitu, Fethullah Gülen. Hizmet memusatkan perhatian pada cara-cara dimana anggota menentang batas-batas ideologis dan sektarian. Gerakan Hizmet atau Gülen adalah kelompok agama terbesar dan terkuat di Turki (Berg, 2012).

Beberapa tahun terakhir perkembangannya semakin luas, dengan menekankan pada kegiatannya seperti menyelenggarakan lembaga terinspirasi Gülen yang menjadi tuan rumah ceramah, kegiatan lintas agama, kelas Bahasa Turki, program seni, acara amal, serial ceramah, dan kelas memasak serta *coffee night*. Dimana kegiatan tersebut dianggap sebagai salah satu cara Hizmet agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, Hizmet telah mengorganisir kelompok bisnis, asosiasi mahasiswa, dan perjalanan ke Turki untuk akademisi, jurnalis, pebisnis, pemimpin penegak hukum, dan tokoh terkemuka lainnya untuk turut andil dalam organisasi tersebut (Padya & Gallagher, 2012). Bahkan, hingga saat ini Hizmet telah membangun jaringannya di luar Turki, telah mensponsori dan mengelola setidaknya 1000 institusi pendidikan yang tersebar di lebih dari 100 negara di Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Utara (Foundation J. a., 2011).

Gerakan Hizmet menjadi lebih menarik untuk diteliti, terkait dengan topik yang penulis angkat yaitu perkembangan Hizmet di Negara Amerika Serikat. Seperti kita ketahui bersama bahwa Amerika Serikat merupakan negara barat yang aktif mengkampanyekan mengenai *war on terrorism* di pertemuan-pertemuan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*. Setelah peristiwa memilukan yang di alami oleh

Amerika Serikat pada tahun 2001 yang menyebabkan gedung kembar World Trade Center (WTC) yang berada di jantung kota Amerika hancur. Amerika menyatakan bahwa penyerangan tersebut dilakukan oleh salah satu gerakan Islam yaitu, Al-Qaeda yang dipimpin oleh pembisnis kaya raya Osama bin Laden. Hingga saat ini belum ada titik terang mengenai peristiwa tersebut. Namun setelah kejadian yang lebih akrab dengan istilah 911, Amerika gencar menjelaskan pentingnya sebuah negara untuk meningkatkan keamanan dari ancaman teror bahkan pemerintah Amerika Serikat memberikan pelatihan dan mengalokasikan dana bantuan khusus untuk anti terorisme (*terrorism defense*).

Negara-negara lain pada awalnya masih tidak memberikan perhatian khusus terhadap isu tersebut, setelah rangkain peristiwa teror yang terjadi di beberapa negara, kemudian banyak negara yang berbondong-bondong mulai membentuk divisi keamanan anti teror. Dari semua peristiwa teror yang terjadi di berbagai belahan dunia, gerakan Islam di klaim sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Islam menjadi agama yang tertuduh atas serangkaian tindakan radikalisme dan terorisme.

Selain peningkatan keamanan negara, peristiwa 911 tersebut juga memunculkan fenomena baru yaitu gelombang anti Islam atau yang lebih sering di kenal dengan istilah *Islamophobia*. Dimana masyarakat Barat mulai merasakan tidak aman, tidak nyaman dan paranoid dengan aktivitas yang diselimuti oleh keagamaan khususnya Islam. Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan Samuel Huntington (1996 (cetakan ke duabelas 2012)) yang menyatakan bahwa Islam merupakan salah satu entitas atau komunitas yang sepatutnya diwaspadai perkembangannya dimasa yang akan datang. Bangsa Barat percaya bahwa benturan antar peradaban dimasa yang akan datang terjadi akibat berjaya kembali salah satu organisasi atau lembaga yang mampu menyatukan masyarakat diberbagai wilayah karena dipersatukan oleh persamaan identitas yaitu, umat Muslim. Dengan demikian suatu gerakan Islam akan

sangat dibenci oleh Barat ketika aktivitasnya mulai terlihat menonjol diberbagai negara.

Jika kita melihat mundur sedikit ke belakang, munculnya gerakan-gerakan revivalis Islam di dunia Islam merupakan reaksi dari umat Muslim terhadap kolonialisasi yang dilakukan oleh Barat. Sehingga pasc era kolonialisme Barat, beberapa gerakan Islam mewujudkan organisasinya dengan berlandaskan ideologi Islam yang terlihat keras (Rabi', 2002). Berawal dari isu Al-Qaeda yang mulai muncul di permukaan kemudian memicu munculnya gerakan-gerakan Islam lain di dunia. Banyak gerakan-gerakan Islam seperti Hizbullah, *the Egyptian Jihad*, Jamaah Al Islami, Hizbuthahrir, Al Anzor dan lain sebagainya yang akhirnya menjadi perhatian dunia Barat, bahkan setiap pergerakan dari gerakan tersebut di awasi oleh Amerika Serikat pada khususnya. Ditambah gerakan-gerakan Islam tersebut merupakan gerakan umat Muslim yang perkembangannya telah melewati batas-batas wilayah negara tertentu. Walaupun memiliki perbedaan ideologi dan visi misi gerakan, akantetapi dewasa ini, hampir keseluruhan gerakan-gerakan Islam transnasional dianggap sebagai sebuah gerakan yang mengancam stabilitas keamanan negara atau dengan kata lain merupakan gerakan terorisme.

Dari banyak gerakan Islam yang berkembang, ada salah satu gerakan yang memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam dunia internasional yaitu Hizmet. Diaspora Hizmet menjadi sangat menarik dibahas melihat bahwa ideologi dasar dari organisasinya adalah organisasi Islam yang moderat. Hizmet banyak memperlihatkan gerakannya dengan mengusung pemikiran-pemikiran pembaruan di dunia Islam. Hizmet lebih mengutamakan dialog dan perdamaian antarumat beragama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (dakwah). Hizmet menginginkan kemajuan umat Muslim melalui pendidikan Islam yang lebih komperhensif, dimana Hizmet memadukan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan (*science*) (Fountain, 2002).

Hizmet mulai menjadi salah satu gerakan yang bermain di dunia internasional sejak tahun 90-an. Dimana di awal tahun

90-an, akses kebijakan luar negeri terkait aktivitas Turki menjadi lebih mudah diterima di Ankara setelah munculnya negara-negara baru di Balkan dan Asia Tengah. Jaringan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Hizmet membuktikan bahwa cara paling efektif untuk kebijakan luar negeri yaitu terkait dengan budaya dan pendidikan. Setelah berhasil mendirikan sekolah-sekolah di hampir seluruh belahan dunia Hizmet menjadi salah satu aktor yang memiliki peran vital di Turki dan beberapa negara dimana ia membangun sekolah-sekolahnya (Seufert, 2014).

Pada tahun 2007, gerakan Gülen mengklaim lebih dari enam juta anggota di seluruh dunia (Findley, 2015), dengan jumlah anggota terbanyak serta aktivitas dari gerakannya yang perkembangannya signifikan adalah di Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah negara yang menerapkan standar keamanan yang ketat bagi umat Islam yang masuk ke negaranya, dapat menjadi salah satu negara dimana organisasi Islam transnasional dapat dengan bebas melakukan aktivitasnya. Tentunya menjadi hal yang menarik disaat hampir semua gerakan Islam transnasional dimasukan dalam catatan hitam dan tidak dapat mengembangkan gerakannya di negara Barat khususnya Amerika.

Lebih jauh, Hizmet merupakan gerakan yang secara sengaja menginternasionalisasi organisasinya akibat dari adanya revalitas dengan pemerintahan Turki yang ditakutkan dapat mengganggu eksistensinya sebagai salah satu gerakan Islam moderat. Pada tahun 2002, dimana partai *Adalet ve Kalkinma Partisi* (AKP) yang dibentuk oleh Recep Tayyip Erdoğan memenangkan pemilu mulai membuat pergerakan Hizmet di Turki dibatasi. Pemerintah Turki menekan pergerakan Hizmet di Turki yang merupakan gerakan Islam terbesar di negara tersebut. Hingga saat ini terdapat banyak domestik kontroversi antara Hizmet dengan pemerintahan Turki yang menimbulkan revalitas antara pendukung dari kedua kubu seperti yang disebutkan oleh Jim Zannoti (2014) dalam tulisannya yang berjudul “*Turkey: Background and US Relations*”.

Tekanan yang terus dilakukan oleh pemerintah Turki membuat Hizmet lebih banyak mengembangkan organisasinya di negara-negara lain. Di Amerika sendiri karir Hizmet dimulai setelah kedatangan Fethullah Gülen pada tahun 1999 (Holton & Lopez, 2015). Fethullah Gülen kemudian mengembangkan Hizmet di Amerika setelah ia merasa tidak nyaman berada di negara asalnya yaitu Turki. Bahkan hingga saat ini Fethullah Gülen menetap dan mendapatkan hak istimewa sebagai warga negara di Amerika. Menjadi sebuah hal yang tentunya di pertanyakan oleh masyarakat bagaimana bisa sebuah gerakan Islam dapat berkembang dengan sangat baik di Amerika yang notabene bukan negara Islam dan sebagai negara yang menginisiasi kampanye *against terrorism*.

Gerakan Hizmet memulai karinya dengan menginisiasi dan mengintensifkan kampanye menegai *interfaith dialog* atau dialog antar umat dan mendirikan “Rumi Forum” di Washington pada tahun 1999. Hizmet terus berkembang dan membentuk organisasi sosial non pemerintah yang disebut dengan Turkic American Alliance (TAA) dimana organisasi tersebut tersebar di seluruh negara bagian Amerika Serikat dengan 43 organisasi dibawah naungan TAA. Selain itu perkembangan Hizmet juga dapat dilihat dari turut andilnya Hizmet selain melalui pendidikan dengan 150 sekolah yang tersebar di Amerika, Hizmet juga memegang peran penting dalam media baik televisi, majalah serta koran, dan juga dalam dunia bisnis. Tidak mengherankan jika kemudian dalam perkembangannya Hizmet sering dituduh memiliki peran dalam politik. Dengan demikian perkembangan Hizmet dan pendiri Hizmet yang saat ini tinggal di Amerika dapat mempengaruhi politik Amerika melalui ideologi dan jaringan yang dimiliki oleh Hizmet.

Di Amerika, citra Hizmet dan Fetullah Gülen sebagai pendiri Hizmet masih tetap baik, jauh lebih positif daripada reputasinya di negara asalnya Turki atau negara-negara lain seperti di Eropa dan Austaralia. Hal ini dibuktikan dengan masih diselenggarakan berbagai acara Hizmet seperti, pada April 2016, International Festival Language and Culture

berkerjasama dengan Rumi Forum mengadakan acara di DAR Constitutional Hall, Washington DC dengan diikuti oleh 1000 orang penampil dari 160 negara (Forum, 2016). Bahkan presiden Barack Obama mengirimkan pesan berbunyi:

“The rich cultures and unique histories of our global society are brought to life through mesmerizing dance and captivating performance. In demonstrating the traditions that make your heritages special, festivals like this one allow us to bear witness to the ways hope and beauty stem from songs of inclusion. Your efforts to unite young people from across the globe reflect the power our common humanity has transcend what sets us apart. As you come together to celebrate the cultural mosaic that is our world and forge bonds of friendship, I wish you all the best”

Menurunnya reputasi Hizmet di dunia terjadi karena adanya konflik internal di Turki antara pemerintahan Turki AKP (Presiden Turki yaitu Erdoğan) dan kelompok Hizmet yang akhirnya pecah pada tahun 2016. Pemerintah Turki yang saat ini dipimpin oleh Recep Tayyip Erdoğan mengalami kudeta yang disusul dengan demonstrasi dan kekacauan. Keadaan pemerintahan Turki yang mendapat ancaman tersebut mengeklam rivalnya yaitu Fethullah Gülen sebagai dalang adanya Fethullahist Terror Organization (FETO) di Turki. Aksi teror yang terjadi di Turki tersebut berdampak pada Hizmet, banyak anggota Hizmet di Turki 60.000 orang, 17.000 wanita dan 700 anak-anak dipenjara, dan dilarang untuk pergi keluar dari Turki. Bahkan beberapa mahasiswa Indonesia juga ditangkap oleh polisi Turki karena dianggap mengikuti kegiatan terorisme.

Eksistensi Hizmet di beberapa negara setelah peristiwa FETO 2016 mulai meredup, negara-negara barat mulai mencabut perizinan dari aktivitas organisasi Hizmet di negaranya, bahkan pemerintah Pakistan juga tidak segan untuk

mendeportasi anggota Hizmet yang berada di negaranya, bulan Oktober 2017 Australia mulai mempertimbangkan untuk mencabut perizinan Hizmet di negaranya, Jerman dan Negara Eropa lainnya juga mulai membatasi aktivitas Hizmet di negara mereka. Namun hal yang berbeda dilakukan oleh Amerika Serikat, Amerika masih melindungi Fethullah Gülen dan tidak memberikan izin kepada Erdoğan untuk membawa Fethullah Gülen kembali ke Turki. Dengan tidak diberikannya Fetullah Gülen dan masih diizinkan untuk melakukan aktivitas dari gerakan Hizmetnya di Amerika menunjukkan bahwasanya Fetullah Gülen melalui Hizmetnya memiliki hubungan yang baik dengan Amerika.

B. Rumusan Masalah

Ditengah propaganda Islam pasca peristiwa 911, Mengapa Hizmet dapat berkembang dan diterima di Amerika Serikat?

C. Kerangka Berfikir

Social Movement Theory of Islamic Movement (Teori Gerakan Sosial dari Gerakan Islam)

Generasi awal teori gerakan sosial berakar pada fungsionalisme dan berfokus pada penyebab struktural dan psikologis mobilisasi masa. Model klasik mengemukakan klausa linier hubungan dimana arus struktural menghasilkan ketidaknyamanan psikologis, yang kemudian menghasilkan tindakan kolektif, seperti industrialisasi, modernisasi, atau krisis ekonomi, mengganggu kehidupan sosial dan diterima secara rutinitas, sehingga menciptakan tingkat ambiguitas sosial dan normatif tentang bagaimana merespons perubahan kondisi (McAdam D. , 1982).

Ibrahim, Ansari, Munson, dan Waltz berpendapat bahwa rasa psikologis isolasi pada masyarakat luas juga diyakini mendorong perubahan sosial individu untuk bergabung dalam gerakan sosial. Beberapa berpendapat bahwa faktor sosio-ekonomi adalah penyebab utama dan cenderung untuk menekankan latar belakang sosial ekonomi para aktivis Islam

pada umumnya. Pendapat lainnya dari Burgat&Dowell, Keddie dan Esposito, melihat aktivisme Islam sebagai respon terhadap imperialisme budaya. Dari perspektif ini, ketegangan masyarakat yang paling penting adalah meningkatnya pengaruh budaya Barat, didukung oleh bermacam-macam bahasa asing dan instrumen internasional lainnya seperti politik, ekonomi, dan militer nasional (Wiktorowicz, 2004).

Lebih jauh, beberapa ilmuwan mengambil argumen ketegangan dan menegaskan bahwa bentuk yang tepat dari aktivisme Islam berkorelasi langsung dengan intensitas krisis. Penjelasan mengenai munculnya aktivisme Islam tidak lagi dipaparkan secara sempit pada satu fokus kategori saja dari ketegangan atau ketidakpuasan bersamaan (politik, sosio-ekonomi, atau budaya), melainkan menggabungkan faktor-faktor ini ke dalam kerangka kerja penjelasan tunggal yang kemudian menjadi satu penjelasan lengkap penyebab pemicu (Wiktorowicz, 2004).

1. *Framing Process* (Proses Pembingkai)

Bingkai mewakili skema interpretasi yang menawarkan bahasa dan kognitif alat untuk memahami pengalaman dan kejadian di “dunia diluar sana”. Untuk Gerakan sosial, skema ini penting dalam produksi dan interpretasi gerakan serta rancangan untuk memobilisasi dukungan. Artinya, gerakan harus mengartikulasikan dan menyebarluaskan kerangka kerja berdiri kepada masyarakat agar dapat mengkonstruksi ide atau ideologi yang ada yang mendasari tindakan dari sebuah gerakan sosial (Snow, 1986).

Gerakan Islam terlibat dalam perjuangan atas makna dan nilai dalam proses pembingkai bersamaan. Seperti banyak “gerakan sosial baru” yang digerakkan oleh isu identitas, budaya, dan post-materialisme (berlawanan dengan kelas, ekonomi, atau kepentingan politik yang sempit) (Laraña, 1994).

2. *Resource Mobilization Theory* (Mobilisasi Sumber Daya)

Teori mobilisasi sumber daya (RMT) muncul sebagai tanggapan awal dari pendekatan sosio-psikologis untuk gerakan sosial. RMT berpandangan bahwa sebuah gerakan adalah manifestasi tindakan kolektif yang rasional dan teratur. Perdebatan utamanya adalah keluhan ada dimana-mana, bergerak sendiri-sendiri sehingga harus ada variabel perantara yang dapat menjembatani ketidakpuasan individual menjadi perdebatan yang terorganisir (Jenkins, 1983).

Hal ini diperlukan oleh aktivisme gerakan Islam untuk mengumpulkan apa yang seharusnya tetap menjadi keluhan individu Muslim agar gerakan tidak dipandang sebagai ledakan irasional. Selain itu mengorganisir sumber daya dimaksudkan untuk meringankan tekanan psikologis, tapi lebih sebagai pertarungan terstruktur yang disusun melalui mekanisme mobilisasi yang menyediakan sumber daya strategis untuk bertahan atas tindakan kolektif yang dilahirkan dimasyarakat Barat, RMT menekankan rasional dan strategis dimensi gerakan Islam dalam pemerintahan demokratis liberal (Wiktorowicz, 2004).

3. *Opportunities & Constraints* (Peluang & Kendala)

Gerakan sosial tidak beroperasi dalam ruang hampa, gerakan mereka memiliki lingkup sosial yang lebih luas lingkungan dan konteksnya ditandai dengan pergeseran dan dukungan internasional terhadap peluang dan kendala yang mengkoordinasikan dinamika gerakan. Gerakan sosial mengkontekstualisasikan tindakan kolektif dengan menggabungkannya faktor eksternal, yang berupa struktur peluang yang ada dan kendala.

Sehingga hal ini bisa berdampak pada gerakan sosial dengan membuka atau menutup kemungkinan untuk aktivisme yang mereka kerjakan, gerakan tanggapan bergantung pada pengakuan dan interpretasi peluang dan ancaman (McAdam D. J., 1996).

Sejak akhir 1990an, sejumlah ilmuwan telah bergeser untuk melakukan rekonseptualisasi aktivisme gerakan Islam sebagai pemikir strategis tertanam dalam konteks politik yang dalam pengambilan keputusan bergantung pada faktor eksternal, sebab gerakan Islam juga melakukan sebuah pergerakan tanggapan atas reaksi dari masyarakat sosial internasional (Wiktorowicz, 2004).

Ketiga faktor dari teori gerakan sosial dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. *Pertama, Framing Process* Hizmet hal ini diwujudkan dengan Hizmet memusatkan perhatian pada cara-cara dimana ideologi yang diusung merupakan ideologi yang memperlihatkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang mencintai perdamaian (Fountain, 2002). Ide dasarnya adalah memberikan bingkai atau *frame* mengenai nilai-nilai Islam yang sejatinya merupakan agama rahmat bagi seluruh alam semesta. Hizmet melakukan dakwah (mengkonstruksi individu lain) dengan mengajarkan nilai-nilai Islam tersebut, sehingga Hizmet dapat membangun sebuah komunitas masyarakat yang memiliki persamaan pandangan dalam menjalankan aktivitas organisasinya.

Kedua, Resource Mobilization Theory pada gerakan Hizmet diwujudkan melalui sumberdaya yang dimiliki oleh Hizmet saat ini yang meliputi bukan hanya masyarakat sipil biasa namun juga pembisnis, jurnalis, media massa baik cetak maupun elektronik, perkumpulan pelajar, serta para lembaga pendidikan dan kelompok-kelompok lobi yang membantu memperluas dan memperkuat Hizmet sebagai sebuah gerakan Islam transnasional yang telah berkembang diberbagai belahan dunia (Padya & Gallagher, 2012). Di Amerika, sumberdaya tersebut sangat mempengaruhi eksistensi Hizmet sehingga kegiatan Hizmet sebagai salah satu gerakan Islam moderat dapat merangkul berbagai lini masyarakat di Amerika.

Ketiga, Opportunities & Constraints diwujudkan pada Hizmet melalui peluang yang diambil oleh Hizmet untuk menjaga eksistensinya dengan meinternasionalisasi organisasinya, sebab dengan mengambil peluang untuk

mempeluas lingkup aktivitas organisasinya, Hizmet akan lebih mudah untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari gerakannya tersebut. Selain itu dalam kasus perkembangannya di Negara Amerika Serikat, Amerika sebagai faktor eksternal dari Hizmet memberikan peluang serta ruang bagi Hizmet berkembang di negaranya (Seufert, 2014).

D. Hipotesis

Hizmet sebagai gerakan Islam transnasional dapat tetap bertahan dan berkembang dalam politik dan pemerintahan Amerika Serikat karena:

1. Hizmet sebagai Gerakan Islam Transnsional dapat membangun ideologi Islam moderatnya dengan baik.
2. Hizmet menggunakan sumberdaya yang dimilikinya yaitu para anggota Hizmet untuk membangun dan memperkuat Hizmet serta sebagai alat untuk mempengaruhi opini tentang Hizmet.
3. Hizmet memanfaatkan peluang berupa situasi politik yang diberikan oleh Amerika Serikat untuk mengembangkan Hizmet di negaranya.

E. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitain kualitatif dalam menghimpun dan menyusun data yang diperoleh. Merujuk pada buku metodologi penelitian hubungan internasional, metodologi penelitian kualitatif menurut Lisa Harrison dan Theresa Callan adalah penelitian yang didasarkan padapendekatan interpretif dan alamiah, serta mencoba memahami mengapa orang melihat suatu tindakan, nilai, keyakinan dan keputusan layaknya mereka melakukannya sendiri (Bakry, 2016). Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya wawancara, *focus group discussions* (FGD), observasi, analisis dokumenter, dan studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang akan

digunakan untuk penelitian ini, dimana metode penelitian tersebut menganalisis fenomena tunggal dengan menggunakan pendekatan yang holistik mengenai situasi dan peristiwa dengan pemahaman yang mendalam terhadap interaksi antara aktor-aktor yang terlibat. Metode studi kasus yaitu metode yang tepat untuk mendeskripsikan (*describing*), menjelaskan (*explaining*), mempersiksi (*predicting*) atau mengendalikan (*controlling*) proses-proses yang terkait dengan berbagai fenomena ditingkat individu, kelompok, atau organisasi (Bakry, 2016).

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan dua metode yaitu:

1. Studi pustaka

- a. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Mengamati dinamika (perkembangan) dari Hizmet di Amerika melalui media massa berupa koran, televisi ataupun internet.
- c. Menghimpun data-data dari jurnal, majalah, surat kabar dan ensiklopedia, serta mencari informasi melalui situs internet milik lembaga atau instansi resmi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun non-pemerintah yang berkaitan dengan Hizmet dan Amerika.

2. Wawancara

Dalam menunjang penelitian yang akan penulis susun, selain mendapatkan informasi melalui studi pustaka, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang berkaitan dan memiliki informasi lebih mengenai Hizmet. Menurut Margaret C. Harrell dan Melissa A. Bradley wawancara merupakan diskusi, yang biasanya dilakukan berhadapan-hadapan antara pewawancara dan seorang narasumber yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tertentu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh pewawancara (Bakry, 2016). Lebih jauh, tujuan penggunaan metode wawancara dalam kegiatan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pandangan,

pengalaman, keyakinan dan atau motivasi narasumber terkait dengan hal-hal tertentu.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang gerakan Islam transnasional dengan fokus penelitian terkait dengan perkembangan Hizmet di Amerika setelah Fethullah Gülen bertolak ke Amerika Serikat, yakni dalam rentang waktu tahun 1999-2016. Tahun 1999 dipilih sebagai awal penelitian karena pada tahun tersebut Fethullah Gülen yang berada di Amerika mulai menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan gerakannya di negara tersebut. Sedangkan tahun 2016 digunakan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut pertikaian antara Hizmet dengan pemerintahan Turki memanas yang menyebabkan beberapa negara barat memutuskan hubungan dengan Hizmet, namun Amerika hingga saat ini masih mengizinkan gerakan tersebut berada dan melangsungkan kegiatannya di Amerika.

G. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perkembangan dan dinamika Hizmet sebagai salah satu gerakan Islam transnational di Amerika sejak 1999-2016.
2. Pengaruh Hizmet di Amerika Serikat.

H. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan Bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang sifatnya umum dan mendasar berkaitan dengan karya tulis (skripsi) ini. Selanjutnya pembahasan dalam Bab I akan menjadi akar dari pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II merupakan Bab yang berisi penjelasan tentang Hizmet sebagai Gerakan Islam yang berasal dari Turki Pembahasan

pada bab ini akan diawali dengan ulasan tentang sejarah pembentukan Hizmet yang sangat erat kaitannya dengan pemimpin karismatikanya dan sejarah sekularisme di Turki, ideologi dan pergerakan jaringan Hizmet. Setelah mengetahui tentang sejarah pembentukan Hizmet beserta gerakan Hizmet, maka pembahasan akan menuju ke studi kasus tentang dinamika dan transformasi Hizmet.

BAB III merupakan Bab yang berisi penjelasan tentang transformasi Hizmet sebagai gerakan Islam nasional Turki menjadi gerakan Islam yang mulai mengembangkan gerakannya menjadi gerakan Islam transnasional. Alasan dan berbagai permasalahan, tekanan serta peluang yang dihadapi oleh Hizmet sebagai gerakan Islam yang berasal dari Turki di dalam negerinya, membuat Hizmet berupaya untuk menginternasionalisasi gerakannya. Dan perkembangan Hizmet di Amerika Serikat.

BAB IV merupakan Bab yang berisi penjelasan tentang jawaban dari rumusan masalah tentang perkembangan Hizmet sebagai sebuah gerakan Islam transnasional di Amerika Serikat sebagai masalah yang diangkat dalam karya tulis ini dengan mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir.

BAB V merupakan Bab yang berisi mengenai kesimpulan dari setiap pembahasan yang ada didalam karya tulis ini. Kesimpulan tersebut tersusun atas ringkasan dari isi setiap Bab yang telah dibahas yang kemudian dipaparkan dan digabungkan menjadi satu. Kesimpulan tersebut akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dituliskan pada Bab Pendahuluan (BAB I).